

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada penelitian mengenai "Evaluasi Potensi Kerugian Pada Analisis Harga Satuan dan Biaya Proyek Akibat Tidak Tercapainya Produksi Minimum", dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perubahan produksi sangat berpengaruh terhadap koefisien dan mengakibatkan perubahan pada analisis harga satuan. Pada penelitian mengenai evaluasi potensi kerugian pada analisis harga satuan membuktikan bahwa semakin kecil produksi yaitu pada kondisi -20% menyebabkan koefisien mengalami kenaikan lebih besar dibandingkan dengan kondisi 0%. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.9 Pada pekerjaan Beton Mutu Sedang $f_c' = 20$ Mpa, jika produksi berkurang sebesar -20% maka koefisien pekerja menjadi 13,8053 jam, koefisien tukang = 6,9026 jam, koefisien mandor = 1,1504 jam. Koefisien alat juga meningkat, Concrete mixer = 1,1504 jam, Concrete Vibrator = 1,1504 jam, Water Tangker = 1,1504 jam. Perubahan koefisien ini mengakibatkan peningkatan pada analisis harga satuan. Seperti terlihat pada tabel 4.13. Analisis harga satuan yang baru akibat penurunan produksi lebih besar dari pada analisis harga satuan di RAB. Karena analisis harga satuan semakin meningkat menyebabkan keuntungan berkurang. Maka proyek mengalami potensi kerugian yang ditandai dengan berkurangnya keuntungan bahkan tidak ada keuntungan sama sekali pada item pekerjaan tertentu.

Berdasarkan Tabel 4.14, item pekerjaan Beton Siklop dengan $f_c = 15$ MPa mengalami kerugian terbesar, yaitu sebesar Rp -3.270.007,73 pada kondisi penurunan produksi -20%. Pada kondisi tersebut, item ini sudah tidak menghasilkan keuntungan sama sekali. Sementara itu, terdapat beberapa item pekerjaan lain yang masih menunjukkan adanya keuntungan, meskipun nilainya terus menurun seiring penurunan produksi.

2. Produksi minimum yang berkurang -20% mengakibatkan koefisien menjadi besar dan AHS menjadi besar, mengakibatkan biaya proyek juga mengalami peningkatan. Perubahan tersebut dapat dilihat pada tabel 4.28 yang berisi kenaikan biaya proyek akibat produksi minimum yang menurun menjadi -20%. Semakin meningkatnya biaya proyek, mengakibatkan penurunan keuntungan atau bahkan tidak ada keuntungan sama sekali.

Perlu diingat bahwa kondisi 0% bukan keadaan di RAB namun keadaan saat produksi minimum terjadi antara alat dan tenaga kerja.

Pada kondisi 0% proyek sudah mengalami penurunan keuntungan dari Rp332.406.445,52, menjadi Rp 99.035.211,39 dan kerugian itu terus naik sampai pada kondisi -20% yaitu sebesar -Rp211.236.321,31 yang artinya sudah tidak ada lagi keuntungan pada proyek.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah dipaparkan, maka penulis menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait maupun untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

1. Produksi minimum harus dijaga agar tidak turun terlalu jauh, karena penurunan produksi akan meningkatkan biaya dan mengurangi keuntungan proyek. Oleh karena itu, pelaksanaan pekerjaan sebaiknya dilakukan secara efisien agar target produksi tetap tercapai.
2. Perencana anggaran perlu memasukkan kemungkinan penurunan produksi dalam perhitungan biaya. Dengan mempertimbangkan skenario terburuk, risiko kerugian dapat diminimalkan sejak tahap perencanaan.
3. Evaluasi potensi kerugian seperti yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dijadikan alat bantu dalam pengambilan keputusan proyek, khususnya saat terjadi penyimpangan dari rencana awal.
4. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti perubahan harga material, cuaca, atau keterlambatan pekerjaan agar hasil analisis semakin mendekati kondisi lapangan.